

# PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

S u k i n i

Universitas Widya Dharma Klaten

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dipandang sangat penting keberadaannya. Ada tiga hal yang mengukuhkan pentingnya pembelajaran sastra di sekolah, yaitu sebagai: (1) model kultural, (2) model bahasa, dan (3) model pertumbuhan personal bagi peserta didik.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, problem apa sajakah yang ditemukan dalam pembelajaran sastra selama ini? Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan problem-problem yang ditemukan dalam pembelajaran sastra selama ini.

Berdasarkan studi kepustakaan diketahui adanya beberapa problem dalam pembelajaran sastra selama ini. Beberapa problem itu menyangkut masalah: tujuan pembelajaran, kompetensi guru, minat peserta didik, metode pembelajaran, bahan ajar, evaluasi pembelajaran, dan alokasi waktu.

## I. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat dan canggih saat ini, kehidupan sastra kita masih bisa dikatakan stabil. Karya-karya sastra baru terutama novel dan puisi tetap bermunculan, dibarengi pula munculnya penulis-penulis muda, sementara itu karya-karya sastra yang selama ini dipublikasikan melalui media-media cetak dan elektronik masih tetap eksis, ditambah adanya sastra *cyber* yang turut memperkaya khasanah sastra kita. Hal itu menunjukkan bahwa pada era global sekarang ini karya sastra masih tetap diminati.

Sastra hadir menawarkan keindahan. Bukan hanya keindahan bahasa, tetapi juga keindahan struktur dan keragaman serta kedalaman nilai yang ditawarkan. Itulah sebabnya kemunculan karya-karya sastra (lebih-lebih yang baru) akan selalu ditunggu peminatnya.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Maka pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dipandang sangat penting keberadaannya. Melalui pembelajaran sastra, guru dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Carter & Long (dalam Rozak,

2007:30-31) memberikan gambaran, mengapa perlu diajarkan sastra. Menurutnya ada tiga hal penting yang dapat dipertimbangkan, yaitu sebagai: (1) model kultural, (2) model bahasa, dan (3) model pertumbuhan personal.

Peserta didik dapat belajar dan menghargai budaya yang terkandung dalam karya sastra dan ideologi yang berbeda dengan yang mereka anut pada waktu dan tempat yang berbeda. Karya sastra sangat mungkin diciptakan jauh sebelum peserta didik lahir namun sampai kini mereka masih dapat membaca pikiran pengarang-pengarang terkenal seperti, Abdoel Moeis, Muchtar Lubis, Hamka lewat karya-karyanya. Mereka juga dapat memahami budaya bangsa lain dengan membaca sastra karya Shakespeare, Ernest Hemingway, misalnya. Itulah pentingnya sastra sebagai model kultural.

Selain sebagai model kultural, karya sastra juga sebagai model bahasa. Karya sastra dapat memperkaya pembaca dalam hal kosakata dan struktur. Pengarang menciptakan bahasa tersendiri dalam hal penyampaian gagasan atau pesannya. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat didorong untuk menemukan kosakata baru atau struktur-struktur baru itu.

Dalam pengembangan personal, pembelajaran sastra dapat menggiring peserta didik kepada situasi interaksi dengan berbagai karakter yang terdapat dalam teks sastra. Lingkungan yang terdapat dalam keseharian dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang terdapat dalam karya sastra. Untuk itu, diperlukan kecermatan guru dalam pemilihan dan pengadaan bahan ajar sastra.

Kaitannya dengan pembelajaran sastra, tulisan ini akan berusaha menjawab pertanyaan, problem apa sajakah yang ditemukan dalam pembelajaran sastra selama ini? Penulis juga mencoba menawarkan solusi terhadap setiap permasalahan yang ditemukan sebagai alternatif yang bisa dipertimbangkan dalam upaya memperbaiki pembelajaran sastra ke depan.

## **II. Problem Pembelajaran Sastra Selama ini**

Pembelajaran adalah ‘proses, cara, menjadikan orang (peserta didik) belajar’. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen pendukung, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) pembelajar/peserta didik, (3) pengajar (guru),

(4) metode pembelajaran, (5) alat bantu mengajar, (6) penilaian (Djojosebroto, 2005:64). Komponen-komponen tersebut merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran, termasuk pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Tulisan ini akan menyoroti masalah-masalah yang menonjol yang terjadi dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah selama ini. Berdasarkan studi kepustakaan ditemukan adanya beberapa problem dalam pembelajaran sastra, yaitu menyangkut masalah: tujuan pembelajaran, kompetensi guru, minat peserta didik, metode pembelajaran, bahan ajar, evaluasi pembelajaran, dan alokasi waktu.

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan kurikulum Standar Isi Tahun 2006 diketahui bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sementara itu, dalam pembelajaran sastra selama ini ditengarai guru kurang berorientasi pada tujuan umum pembelajaran sastra tersebut. Guru sering terpaku pada pembelajaran tentang atau pengetahuan sastra. Hal itu sesuai dengan pendapat Sudikan (2009:513) yang mengatakan, pembelajaran sastra di sekolah ditengarai masih bersifat teoretis padahal mestinya teori atau pengetahuan tentang sastra disampaikan secara induktif setelah apresiasi berlangsung. Roh pengajaran sastra yang mestinya apresiatif direduksi menjadi sekadar teoretis. Kalau ada yang berbentuk apresiatif biasanya hanya berupa cuplikan-cuplikan. Ini semata-mata dilakukan karena guru hanya berorientasi pada soal-soal ujian nasional. Akibatnya, pembelajaran sastra tidak berorientasi pada tujuan pembelajaran sastra secara umum tetapi lebih berorientasi pada soal-soal ujian, seperti UAS (ujian akhir semester) atau ujian nasional. Akibatnya, pembelajaran tidak bersifat apresiatif dan tidak sampai

pada tahap produksi. Selain itu, pembelajaran sastra menjadi kurang menarik dan kurang menantang.

**Solusi:**

Dalam pembelajaran sastra guru hendaknya tidak mengambil jalan pintas dengan mereduksi pembelajaran yang mestinya bersifat apresiatif menjadi pembelajaran yang bersifat teoretis yang hanya berorientasi pada soal-soal ujian. Untuk itu perlu diadakan sosialisasi kepada guru-guru bahasa melalui lembaga atau wadah tertentu yang secara langsung menaunginya, seperti dinas pendidikan, MGMP, atau KKG.

Kunci yang seharusnya dipegang guru adalah mengajak dan mengajak peserta didik terlibat dalam pergulatan pembentukan makna karya sastra yang dibacanya agar sejalan dengan tuntutan dalam tujuan umum pembelajaran sastra. Dietz (1978) memberikan alternatif pembelajaran sastra sebagai berikut.

- (1) **Pengenalan tema utama.** Guru dituntut untuk menemukan tema penting dari beberapa tema yang ada dalam teks sastra.
- (2) **Eksplorasi dan internalisasi tema utama dalam kehidupan peserta didik.** Pada tahap kedua ini guru mengajak peserta didik untuk merenungkan tema utama teks sastra dengan mengaktifkannya dalam kehidupan mereka. Guru harus membantu mereka untuk merasakan dan mengalaminya. Mereka akan siap mengikuti tahap ini jika aktif dalam diskusi dan menghubungkan tema utama dengan kehidupan mereka.
- (3) **Menjembatani tema.** Guru mengajak peserta didik menganalisis teks sastra dengan mengajukan pertanyaan dari berbagai segi agar peserta didik dapat mempersiapkan melalui kehidupan nyata mereka ke dalam dunia fiksi rekaan pengarang.
- (4) **Pengakuan dan penghargaan artistik pengarang ekspresi tema.** Perbedaan pengarang dan peserta didik terletak pada ungkapan keartistikan. Pengarang telah menunjukkan kemampuannya dalam hal pengungkapan secara artistik sedangkan peserta didik sebenarnya

mempunyai kemampuan. Oleh karena itu, guru sebaiknya mengajak peserta didik untuk mengalami perasaan penulis melalui karyanya.

- (5) **Reproduksi tema pengarang dan kesenimannya dalam ungkapan kreatif peserta didik.** Peserta didik diminta menulis secara kreatif setelah memperoleh pembelajaran dari refleksi dan internalisasi teks yang diapresiasi (dalam Rozak, 2007:34-35).

Itu salah satu alternatif pembelajaran sastra yang apresiatif yang disiapkan secara imbang, aktif, kreatif dan yang sejalan dengan tujuan umum pembelajaran sastra. Penekanannya pada pengalaman bersastra: membaca, berdiskusi, mendengarkan, dan menulis sastra.

## **2. Kompetensi Pengajar/Guru**

Dilihat dari komponen guru, taraf kompetensi profesional sebagian guru ditengarai tidak sebanding dengan tuntutan pengajaran itu sendiri. Lemahnya kompetensi guru tersebut bisa dicermati antara lain dari keterbatasan wawasan guru tentang kesastraan, ditambah lagi dengan fenomena adanya guru bahasa yang kurang menyukai sastra. Akibat dari semua itu jelas bisa ditebak, pembelajaran sastra kurang optimal. Bahkan ada pula guru yang melaksanakan pembelajaran sastra yang menyimpang dari SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) akibat: (1) salah dalam merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang berakibat lebih lanjut pada (2) salah dalam menentukan bahan ajar. Jika kesalahan ini terjadi, bisa dikatakan, jauh panggang dari api, pembelajaran yang dilaksanakan menyimpang jauh dari tujuan yang seharusnya dicapai.

### **Solusi:**

Lemahnya kompetensi guru harus ditinjau dari beberapa segi, misal dari: (1) penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi penghasil guru, (2) seleksi penerimaan guru (seperti diketahui selama ini, penerimaan guru tidak semua dilakukan melalui seleksi yang ketat, ada yang hanya berdasarkan pengabdian, misal pengangkatan guru wiyati bakti menjadi guru PNS), dan (3) program peningkatan kompetensi guru. Jika beberapa hal tersebut dianalisis,

tentu akan ditemukan akar penyebab lemahnya kompetensi profesional guru sehingga akan ditemukan pula langkah-langkah pemecahannya. Untuk itu perlu adanya refleksi dan evaluasi secara menyeluruh dari berbagai pihak yang terkait dengan masalah tersebut di atas.

### **3. Minat Peserta Didik**

Di mata masyarakat modern, kemahiran dan pengetahuan di bidang sastra dianggap tidak ada gunanya untuk membangun kehidupan, khususnya untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Ada fenomena yang cukup menggelitik yang terjadi di sebuah wilayah ibu kota provinsi. Alkisah, ada seorang anak yang ditanyai tetangganya perihal pekerjaan ayahnya. Rupanya si tetangga ini penasaran karena tiap hari ayah si anak itu selalu di rumah, bahkan sempat mengantar jemput anaknya dari sekolah. Si anak pun menjawab bahwa ayahnya penulis. Mendengar jawaban si anak yang polos itu, penanya lantas tertawa sinis. Gambaran ini cukup bisa mewakili pandangan masyarakat modern terhadap kemahiran dan pengetahuan di bidang sastra.

Keadaan yang sama yang menunjukkan kurangnya minat terhadap karya sastra, terjadi juga di lingkungan sekolah. Jika dicermati, pada tingkat pendidikan SMA misalnya, sekolah yang memiliki jurusan bahasa di setiap wilayah kabupaten bisa dihitung dengan jari. Dari sedikit sekolah yang memiliki jurusan bahasa, sedikit pula peserta didik yang masuk pada jurusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap bahasa dan sastra bisa dikatakan kurang sekaligus menunjukkan, peserta didik kita sudah mulai terpengaruh kehidupan masyarakat modern yang bersifat materialistik.

Peserta didik yang mendasarkan pandangannya pada segi materialistik semata, tidak memperhatikan kaitan karya sastra dengan humanistik, menunjukkan pandangannya yang sempit. Pandangan itu harus diluruskan. Guru harus dapat menumbuhkan kesadaran dan menanamkan pengertian pada peserta didik bahwa karya sastra itu penting karena mempunyai fungsi humanistik, yaitu mampu memperkaya pengalaman manusia.

Di balik karya sastra ada sesuatu yang bisa dimaknai. Nilai-nilai yang diperoleh dari karya sastra akan lebih abadi dibandingkan dengan nilai-nilai

yang disampaikan secara harfiah. Melalui karya sastra diharapkan peserta didik bisa memperoleh nilai-nilai kemanusiaan sehingga kelak bisa menjadi pemimpin yang bertaqwa, berakhlak mulia, yang humanis, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi, mengerti penderitaan rakyat dan rela berjuang dan berkorban untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya, bukan pemimpin yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Sejarah juga sudah mencatat, kepemimpinan Presiden pertama RI yang dikenal dengan jiwa seninya yang tinggi, dinilai lebih humanis dan lebih merakyat.

**Solusi:**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, guru harus terus-menerus berusaha menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa karya sastra itu penting agar minat mereka terhadap sastra menjadi meningkat. Pembelajaran sastra harus diarahkan untuk benar-benar menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Mula-mula peserta didik dikenalkan dengan karya sastra. Setelah mengenal karya sastra, peserta didik diajak menggakrabinnya. Setelah akrab diharapkan bisa tumbuh rasa cinta terhadap karya sastra. Setelah tumbuh rasa cinta terhadap karya sastra, diharapkan peserta didik senang menggaulinya; menafsirkan maknanya, kemudian menilai kelebihan dan kekurangannya. Tahap selanjutnya, diharapkan peserta didik mampu memproduksi (menulis karya sastra) sejenis atau yang lebih bermutu. Jadi, pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak sebatas pemberian teks sastra untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh peserta didik. Pengajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada dan akhirnya, berdasarkan penilaian/kritik tersebut, siswa mampu membuat teks (karya sastra) lain yang lebih bermutu.

Peserta didik sedang berkembang dalam hal fisik dan psikis. Mereka memerlukan media pengembangan pikiran, perasaan, dan imajinasinya. Menurut Hoewish, dunia nyata bagi mereka tidak mencukupi. Dalam hitungan waktu terlalu lama bila mereka dalam segala hal harus

mengalami sendiri. Biarlah mereka mencari pengalaman dengan berpetualang melalui karya sastra.

Weaver (1994) menyatakan, karakter tokoh dalam karya sastra yang beragam menjadi pilihan bagi peserta didik. Orang tua sebagai penulis menyediakan karakter yang baik menurut versi mereka seperti layak dipercaya, mempunyai rasa hormat, bertanggung jawab, kewajaran, kepedulian, dan cinta tanah air. Sifat-sifat itu harus ada dalam karya sastra tetapi peserta didik sebagai pembaca yang harus menemukannya. Melalui karya sastra, peserta didik diharapkan dapat berpetualang dan berpengalaman dalam bersastra (dalam Rozak, 2007:36). Di sinilah peran sastra bagi peserta didik dan pentingnya peran sastra bagi pengembangan pikiran, perasaan, dan imajinasi mereka. Oleh karena itu, minat peserta didik terhadap karya sastra harus terus-menerus ditingkatkan.

#### 4. **Metode Pembelajaran**

Para kritisi pengajaran sastra menilai bahwa guru kurang bisa mengajarkan sastra secara variatif. Ujung-ujungnya situasi pengajaran sastra digambarkan kurang menarik, kurang dinamis. Guru asyik dengan metode mengajar yang selama ini dipakai, dan di sisi lain pemahaman siswa yang samar-samar tentang esensi pengajaran sastra, terus berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut dapat menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran lebih efektif; benar-benar berpusat pada siswa, menarik perhatian peserta didik, serta menyenangkan.

##### **Solusi:**

Banyak cara dapat dilakukan guru agar dapat menyampaikan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Melalui pembelajaran tersebut, pembelajaran sastra akan dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan, anak-anak secara aktif berlomba-lomba menemukan pengalaman belajar bersama teman-temannya, hasil belajar pun akan lebih kekal. Oleh karena itu, menguasai berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa menjadi keharusan bagi guru.



Beberapa metode pembelajaran yang bervariasi, berparadigma baru dan cocok diterapkan untuk model pembelajaran yang berpusat pada siswa, misalnya, *kooperatif learning*, *quantum learning*, *accelerated learning*, *contextual learning*, dan *participation method*. Berbagai variasi pengajaran sastra ini bisa dipelajari dengan mudah, misalnya melalui buku-buku *metode pembelajaran inovatif* yang selama ini marak beredar di pasaran.

## 5. Bahan Ajar

Guru sering mengeluhkan adanya kendala keterbatasan buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mulai tahun 2008 hingga kini pemerintah - dalam hal ini Kemendikbud - meluncurkan BSE (buku sekolah elektronik) yang sengaja disuguhkan secara gratis kepada peserta didik dari jenjang SD hingga SMA dan SMK agar dapat memperoleh buku ajar dengan mudah dan murah. BSE disajikan melalui internet, dan siapa pun boleh mengunduhnya secara bebas. Buku Sekolah Elektronik bisa diunduh melalui situs <http://bse.depdiknas.go.id>. Dengan adanya BSE diharapkan dapat mengatasi keterbatasan bahan ajar yang selama ini dikeluhkan oleh masyarakat.

Selain BSE, ada juga program DAK (dana alokasi khusus) yang sebagian dananya boleh dibelanjakan untuk pengadaan buku-buku penunjang. Dengan program-program tersebut tentu bahan ajar tidak akan menjadi kendala lagi dalam pelaksanaan pengajaran, termasuk pengajaran sastra di sekolah-sekolah.

### **Solusi:**

Jika program pemerintah belum juga mencukupi kebutuhan akan bahan ajar bagi peserta didik, guru dapat mengatasinya dengan berbagai cara. Misalnya, dengan memanfaatkan semaksimal mungkin buku-buku yang tersedia di perpustakaan, mencari sendiri bacaan penunjang dari sumber-sumber selain buku, misalnya dari majalah, surat kabar, siaran televisi, atau dari internet. Cara lain yang selama ini sudah dilakukan para guru yaitu menyusun sendiri bahan ajar yang diperlukan melalui wadah MGMP. Yang

perlu diperhatikan, dalam penyusunannya guru harus berpedoman pada prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar.

## **6. Evaluasi Pembelajaran**

Selama ini evaluasi pembelajaran (khususnya pembelajaran sastra) masih berfokus pada penguasaan teori dan sejarah sastra. Soal-soal buatan guru dan soal-soal standar nasional belum berorientasi sepenuhnya pada evaluasi yang bersifat apresiatif. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara teknik evaluasi dengan tujuan pembelajaran.

Jika mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra, bentuk evaluasi yang cocok adalah evaluasi apresiatif. Evaluasi apresiatif beranjak dari hakikat karya sastra sebagai karya yang memungkinkan timbulnya interpretasi yang beragam, yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, bentuk soal isian atau uraian akan lebih tepat digunakan dalam evaluasi sastra yang bersifat apresiatif. Sebaliknya, penggunaan bentuk soal pilihan ganda yang sering digunakan dalam ujian-ujian memaksa siswa untuk memilih jawaban yang dianggap paling tepat oleh pembuat soal sehingga interpretasi personal siswa tidak berkembang.

### **Solusi:**

Evaluasi pembelajaran sastra yang apresiatif hendaknya tetap dilaksanakan sehingga ada keseimbangan antara evaluasi yang bersifat teoretik dengan yang apresiatif. Adapun pelaksanaannya bisa dalam bentuk ulangan harian, ulangan blok, penugasan, atau proyek.

## **7. Alokasi Waktu**

Walaupun dalam bagian Rambu-rambu Pembelajaran dalam Standar Isi 2006 disebutkan bahwa pengajaran aspek bahasa dan sastra harus dilaksanakan secara berimbang, serta materi ajar sastra bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa, namun kenyataannya pembelajaran sastra masih mendapatkan alokasi waktu yang lebih sedikit. Akibatnya, dalam pengajaran sastra tidak tersedia waktu yang cukup untuk sampai pada tahap produktif; menulis karya sastra. Akibatnya, pembelajaran sastra hanya berhenti pada ranah kognitif, kurang memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik. Jika hal

ini dibiarkan terus-menerus, tujuan pembelajaran sastra akan gagal; peserta didik hanya tahu sedikit tentang sastra dan sejarah sastra, namun minat dan apresiasi mereka terhadap karya sastra cenderung kurang, tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, kurang humanis, dan kurang memiliki kemampuan untuk bersastra.

**Solusi:**

Agar peserta didik lebih berminat pada sastra dan pembelajaran sastra sampai pada tahap apresiasi dan produksi (sastra), perlu disediakan waktu khusus di luar jam pelajaran, misalnya dengan kegiatan bengkel sastra. Bengkel sastra merupakan terobosan dari Badan Bahasa, Kemendiknas dalam memahami kelesuan dan kekurangminatan peserta didik dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Melalui kegiatan bengkel sastra dengan pola pengajaran “bermain-main tetapi serius” peserta didik diajak mengenal dan memahami, serta meningkatkan minat dan kemampuan di bidang sastra Indonesia. Dalam kegiatan itu peserta didik diajak mengapresiasi (memahami dan menikmati) teks-teks sastra (cerpen, puisi, naskah drama); menulis puisi dan memusikalisasinya; menulis cerpen dan membacaknya atau mendramakannya; dan mementaskan naskah drama menjadi pertunjukan yang menarik (A. Manik, 641-642). Dengan kegiatan bengkel sastra yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, peserta didik akan memiliki pengalaman bersastra dan memiliki kemampuan mencipta karya sastra, lebih humanis, dan kreatif. Sayangnya, kegiatan bengkel sastra baru dilaksanakan di SMA/MA dan belum menyentuh peserta didik di tingkat SD/SMP dan sederajat.

**III. Penutup**

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Maka pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dipandang sangat penting keberadaannya. Melalui pembelajaran sastra, guru dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Sementara itu, peserta didik

dapat memperoleh nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya.

Dalam pembelajaran sastra selama ini terdapat beberapa permasalahan penting. Permasalahan itu menyangkut berbagai hal, meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) kompetensi guru, (3) minat peserta didik, (4) metode pembelajaran, (5) bahan ajar, (6) evaluasi pembelajaran, dan (7) alokasi waktu.

Terhadap beberapa permasalahan tersebut ditawarkan solusi yang diharapkan dapat menjadi alternatif perbaikan pembelajaran sastra ke depan. Solusi yang ditawarkan sebagai berikut.

- (1) Perlu diadakan sosialisasi kepada guru-guru bahasa agar tetap berorientasi pada tujuan umum pembelajaran sastra sehingga pembelajaran bersifat apresiatif;
- (2) Perlu diadakan refleksi dan evaluasi secara menyeluruh dari berbagai pihak yang terkait dengan lemahnya kompetensi guru untuk menentukan langkah peningkatan kompetensi guru;
- (3) Perlu diadakan upaya penumbuhan kesadaran pada peserta didik bahwa karya sastra itu penting agar minat peserta didik terhadap sastra menjadi meningkat;
- (4) Perlu ada upaya dari guru untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan;
- (5) Perlu upaya dari guru untuk memanfaatkan semaksimal mungkin buku-buku yang tersedia di perpustakaan, mencari sendiri bacaan penunjang dari sumber-sumber selain buku, dan atau menyusun bahan ajar sendiri melalui wadah MGMP;
- (6) Perlu dilaksanakan evaluasi pembelajaran sastra yang apresiatif sehingga ada keseimbangan antara evaluasi yang bersifat teoretik dengan yang apresiatif, misalnya dalam pelaksanaan ulangan harian, ulangan blok, penugasan, atau proyek;

- (7) perlu disediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap sastra, misalnya dengan kegiatan bengkel sastra.

### Daftar Pustaka

- A. Manik, Ricky. 2010. "Bengkel Sastra: Pendidikan yang Humanis dan Membebaskan" dalam *Idiosinkrasi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta bekerja sama dengan Kepel Press.
- Djojosebroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hamid, Mukhlis A. 2007. "Mencari Solusi Pengajaran Sastra Indonesia" dalam <http://gemasastrin.wordpress.com/2007/05/01/mencari-solusi-pengajaran-sastra-indonesia/> ( Diunduh 20-8-2008).
- \_\_\_\_\_. 2007. "Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Antara Harapan dan Kenyataan" dalam <http://gemasastrin.wordpress.com/2007/04/20/pengajaran-sastra-indonesia-di-sekolah/> ( Diunduh 20-8-2008).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rozak, Abdul. 2007. *Model Diskusi Sastra di Kelas 5 Sekolah Dasar*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Disertasi (tidak dipublikasikan).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2009. "Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Membangun Kemandirian Bangsa" dalam *Orkestrasi Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya: Persembahan 65 Tahun Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.*. Surakarta: UNS Press.
- Suherlan, Dede. 2007. "Menggairahkan Pengajaran Sastra" dalam <http://www.klik.galamedia.com/20071106/kolomlengkap.php?kolomkode=20071106021912/> ( Diunduh 21-8-2008).
- Wan Syaifuddin. 2008. "Pemantapan Kompetensi Guru Sastra" dalam <http://www.waspada.co.id/Seni-Budaya/Budaya/Pemantapan-Kompetensi-Guru-Sastra-html/> ( Diunduh 21-8-2008).